



TEKNIK ELISITASI FOTO DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR: SEBUAH TINJAUAN METODE

Anisza Ratnasari^{1*}, Yohanes Basuki Dwisusanto², Sahid³

^{1,2,3}Program Doktor Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita, Tangerang

Surel: ¹anisza.ratnasari@pradita.ac.id; ²jbase@unpar.ac.id; ³sahid@unpar.ac.id

Vitruvian Vol 15 No 2 Juli 2025

Diterima: 01 03 2025

Direvisi: 11 07 2025

Disetujui: 13 07 2025

Diterbitkan: 25 07 2025

ABSTRAK

Teknik elisitasi foto merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan gambar atau foto sebagai alat untuk merangsang diskusi dan menggali makna dalam pengalaman partisipan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik, potensi, serta tantangan teknik elisitasi foto dalam penelitian arsitektur. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis isi terhadap berbagai literatur akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik elisitasi foto memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi pengguna terhadap ruang, terutama dalam mengungkap pengalaman yang sulit disampaikan secara verbal. Teknik ini efektif dalam mengatasi keterbatasan wawancara konvensional dan mampu memfasilitasi komunikasi non-verbal yang lebih kaya. Namun, tantangan utama dari metode ini meliputi subjektivitas interpretasi dan kebutuhan akan analisis yang lebih kompleks, sehingga diperlukan triangulasi data untuk memvalidasi hasil temuan. Temuan studi ini menegaskan bahwa teknik elisitasi foto dapat menjadi pendekatan inovatif dalam penelitian arsitektur, terutama dalam studi yang berfokus pada pengalaman pengguna dan desain berbasis persepsi.

Kata Kunci: penelitian kualitatif; teknik elisitasi; elisitasi foto; pengambilan data kualitatif.

ABSTRACT

Photo elicitation is a qualitative research approach that utilizes images or photographs to stimulate discussion and explore the meaning behind participants' experiences. This study explores the characteristics, potential, and challenges of photo-elicitation techniques in architectural research. The method used is a literature review with content analysis of various relevant academic sources. The findings indicate that photo elicitation allows for an in-depth exploration of users' spatial perceptions, particularly in uncovering experiences that are difficult to express verbally. This technique effectively overcomes the limitations of conventional interviews and facilitates richer non-verbal communication. However, the main challenges of this method include the subjectivity of interpretation and the need for more complex analysis, requiring data triangulation to validate the findings. The study confirms that photo elicitation can be an innovative approach in architectural research, especially in studies focused on user experience and perception-based design.

Keywords: qualitative research, elicitation technique, photo elicitation, qualitative data collecting.

PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif telah menjadi pendekatan yang cukup diperhitungkan pada penelitian-penelitian sosial, khususnya dalam studi arsitektur (Groat & Wang, 2013). Hal ini disebabkan karena kemampuan penelitian ini dalam menggali makna, pengalaman, dan persepsi manusia melalui deskriptif, interpretif, dan eksplanasi objek

yang diteliti (Bluhm et al., 2011 dalam Creswell & Poth, 2023). Keunggulan utama dari penelitian kualitatif adalah kemampuannya untuk menggali fenomena secara mendalam melalui interpretasi peneliti yang kompleks (Denzin & Lincoln, 2017). Dalam konteks arsitektur, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara manusia, lingkungan, dan lingkungan binaan secara

lebih holistik, tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga aspek perilaku dan sosial yang mendasarinya (Groat & Wang, 2013).

Wawancara merupakan teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dari partisipan (Jackson II et al., (2007). Teknik ini memungkinkan eksplorasi perspektif yang lebih kaya dan mendalam dibandingkan teknik survei kuantitatif (Bryman, 2016). Teknis pelaksanaannya dapat berupa wawancara semi-terstruktur atau mendalam (*in-depth interview*) dalam bentuk wawancara tertutup (*close-ended interview*), wawancara terbuka (*open-ended interview*), atau kombinasi keduanya. Teknik ini memberikan fleksibilitas bagi partisipan untuk mengungkapkan pandangan mereka secara lebih mendalam (Kvale & Brinkmann, 2015). Dijelaskan lebih lanjut oleh Silverman (2014) wawancara juga dapat mengungkap pengalaman dan persepsi yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi langsung.

Dalam pelaksanaannya, teknik wawancara memiliki beberapa kelemahan, seperti; bias partisipan yang cenderung memberikan jawaban sosial yang dapat diterima, serta bias pewawancara yang dapat memengaruhi cara partisipan menjawab (Neuman, 2014). Disisi lain, hasil wawancara sering kali sulit digeneralisasi karena bersifat subjektif dan bergantung pada keterbukaan partisipan. Wawancara juga membutuhkan waktu dan biaya besar, terutama pada fase transkripsi dan analisis data yang kompleks. Konsistensi dalam pelaksanaannya menjadi tantangan jika dilakukan oleh lebih dari satu pewawancara, sehingga dapat memengaruhi reliabilitas hasil penelitian. Kelemahan lainnya adalah ketergantungan yang tinggi pada ingatan dan pemahaman partisipan, terutama ketika menggali peristiwa yang telah terjadi dalam jangka waktu lama, atau yang disebut *telescoping effect* (Neuman, 2014). Selain itu, tidak semua partisipan mampu mengungkapkan pengalaman atau persepsi mereka secara verbal dengan jelas. Pada kasus ini, teknik elisitasi dapat digunakan untuk membantu partisipan mengekspresikan makna dan pengalaman mereka melalui analogi, simbol, bagan atau foto untuk menggali ingatan dan memperjelas persepsi mereka terhadap suatu fenomena (Harper, 2002).

Foster (2011) dalam Hancock & Foster (2020) menyatakan bahwa penggunaan gambar dan foto dalam wawancara yang dapat membantu diskusi antara pewawancara dan orang yang diwawancara

disebut teknik proyeksi kualitatif atau teknik elisitasi. Teknik ini berakar pada studi psikologi dimana partisipan dapat 'memproyeksikan' pemikiran mereka terhadap suatu hal pada seseorang (Bates et al., 2017). Dengan mendorong partisipan untuk menggunakan berbagai bentuk ekspresi gambar, peneliti berharap dapat lebih memahami perasaan, emosi, dan persepsi mereka tentang suatu hal. Teknik ini mencakup berbagai pendekatan, seperti elisitasi metafora dan elisitasi foto. Elisitasi metafora memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pengalaman mereka melalui analogi atau gambaran simbolik, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang pemahaman mereka terhadap ruang (Cömert & Gürol, 2023). Sementara, elisitasi foto menggunakan gambar atau foto sebagai stimulus dalam wawancara, yang dapat membantu partisipan mengingat dan merefleksikan pengalaman mereka dengan lebih jelas (Harper, 2002 dalam Bates et al., 2017).

Dengan mempertimbangkan manfaat dan peluangnya, elisitasi foto dapat menjadi pendekatan baru dalam dalam penelitian arsitektur. Teknik ini memungkinkan partisipan untuk secara visual mengekspresikan pemahaman dan perasaan mereka terhadap suatu fenomena, dan secara efektif dapat mengungkap persepsi dan pengalaman yang sulit disampaikan secara verbal. Melalui penggunaan foto, partisipan dapat mengartikulasikan detail spesifik dan memfasilitasi komunikasi yang lebih mendalam mengenai pengaruh persepsi mereka. Untuk itu, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik elisitasi foto, yang mencakup; karakteristik, potensi dan peluang, kendala dan hambatan, serta langkah yang bisa di terapkan pada penelitian arsitektur. Harapannya, hasil dari studi ini dapat menawarkan peluang bagi penelitian arsitektur untuk menggali pengalaman pengguna secara lebih mendalam dengan memfasilitasi ekspresi visual yang sulit diungkapkan secara verbal.

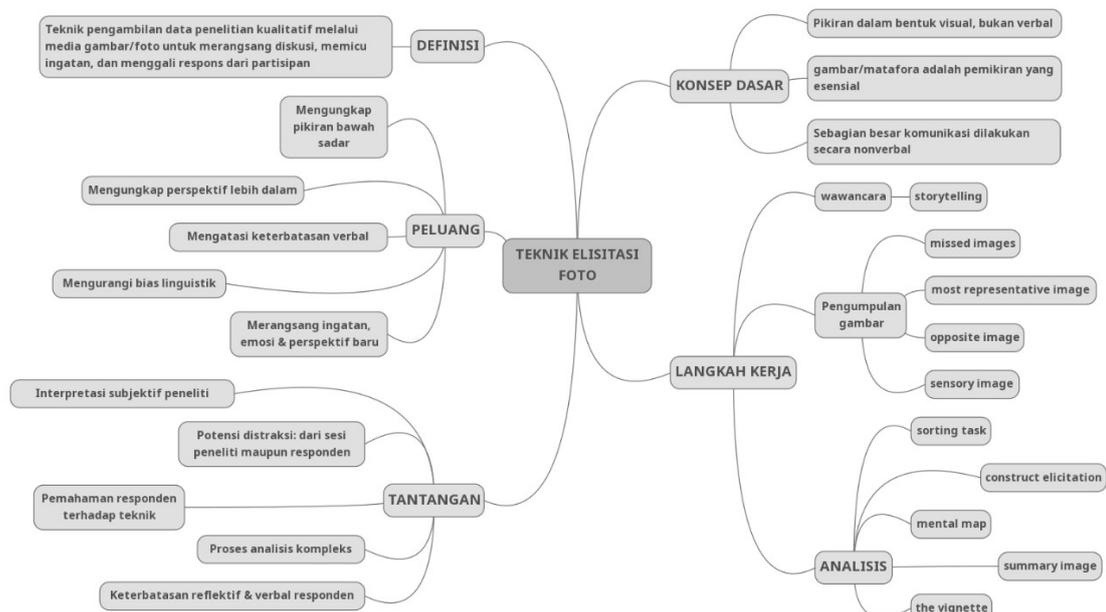
METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui tinjauan pustaka. Studi kepustakaan dipilih sebagai pendekatan utama karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep, teori, serta



aplikasi elisitasi foto berdasarkan sumber-sumber akademik yang relevan. Proses penelusuran pustaka dilakukan secara sistematis melalui teknik *snowball* dengan mengacu pada berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan prosiding konferensi yang membahas elisitasi metafora dalam konteks arsitektur maupun bidang terkait seperti desain dan psikologi lingkungan. Sumber-sumber ini diidentifikasi melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Web of Science. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup 'elisitasi foto', 'teknik elisitasi visual', 'elisitasi metafora', dan 'metode kualitatif arsitektur',

serta istilah lain yang relevan. Analisis isi (*content analysis*) khususnya terkait penerapan metode dalam masing-masing pustaka dieksplorasi untuk mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, langkah, teknik dan strategi penerapan teknik elisitasi foto dalam masing-masing penelitian. Analisis dilakukan dengan cara mengategorikan konsep utama dari setiap sumber, membandingkan temuan antara berbagai penelitian, serta mengevaluasi relevansi metode yang digunakan dalam konteks penelitian arsitektur. Bagan 1 berikut menjelaskan alur penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Peta mental karakteristik, peluang, tantangan dan teknis pelaksanaan elisitasi foto (sumber: analisis peneliti, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Elisitasi Foto: Definisi dan Karakteristiknya

Elisitasi foto (*photo elicitation*) adalah teknik pengambilan data pada penelitian kualitatif melalui media gambar atau foto sebagai alat untuk merangsang diskusi, memicu ingatan, dan menggali respons dari partisipan. Foto-foto tersebut dapat diambil oleh peneliti atau partisipan sendiri. Dalam teknisnya, partisipan diminta untuk melihat foto-foto tertentu dan mendiskusikan pikiran, perasaan, atau kenangan yang muncul. Foto-foto ini berfungsi sebagai stimulus untuk memperdalam diskusi dan mendapatkan wawasan yang lebih kaya (Harper, 2002). Foster (2011) dalam Hancock & Foster, 2020) menyatakan bahwa penggunaan gambar dan foto dalam wawancara dapat membantu

diskusi mendalam antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Hal tersebut juga juga membantu mengatasi beberapa masalah yang sering terjadi dalam wawancara konvensional, dimana partisipan kurang bisa mengartikulasikan persepsi atau pengalaman yang kompleks dan rinci (Day, 1989 dalam Hancock & Foster, 2020). Menurut Yang et al., (2013) pemakaian elisitasi dalam penelitian sosial dibangun berdasarkan tiga premis penting, yaitu; (1) pikiran muncul sebagai gambaran, bukan dalam bentuk verbal; (2) sebagian besar komunikasi bersifat nonverbal; dan (3) gambar atau metafora merupakan unit pemikiran yang esensial. Pengalaman manusia yang ada dalam pikiran dan emosinya dapat dituangkan dan diekspresikan dalam bentuk gambar atau foto. Christensen & Olson (2002) dalam

Ramjaun (2021) menyakini bahwa 80% komunikasi manusia bersifat non-verbal, dimana 95% nya merupakan pemikiran bawah sadar, sehingga pemakaian teknik ini dalam proses wawancara dapat mengeksplorasi dan mengungkap refleksi bawah sadar serta menangkap berbagai aspek ekspresi verbal, visual, dramatis, artistik, dan imajiner manusia (Rook, 2007 dalam Bates et al., 2017).

Peluang dan Tantangan Teknik Elisitasi Foto

Teknik elisitasi foto mampu merangsang ingatan, emosi, dan refleksi mendalam, terutama ketika responden kesulitan mengungkapkan pengalaman mereka secara verbal (Harper, 2002). Teknik ini memungkinkan eksplorasi perspektif yang lebih kaya karena foto sering kali menangkap detail yang mungkin terabaikan dalam wawancara konvensional (Clark-Ibáñez, 2004). Disisi lain, foto dapat mengurangi bias

linguistik dan memfasilitasi komunikasi, terutama dalam penelitian lintas budaya dengan cara memfasilitasi komunikasi non-verbal yang lebih universal (Rose, 2022). Tabel 1 menjelaskan kelebihan elisitasi foto dibandingkan teknik elisitasi metafora, *in-depth interview*, *exploratory interview*, dan teknik interview partisipan lainnya. Elisitasi foto menyediakan stimulus dan representasi visual yang lebih mudah diinterpretasikan, memungkinkan partisipasi aktif, serta mampu menggali pikiran bawah sadar partisipan. Sementara elisitasi metafora memanfaatkan simbol dan konsep abstrak yang bisa jadi sulit dipahami oleh beberapa partisipan. *Depth interview* dan *exploratory interview* sangat bergantung pada kemampuan verbal dan introspektif partisipan, yang terkadang bisa terbatas, sedangkan elisitasi foto memudahkan partisipan untuk berinteraksi dengan stimulus visual, sehingga dapat mengurangi hambatan komunikasi dan mengungkap aspek-aspek pengalaman yang lebih mendalam (Rose, 2022).

Tabel 1. Perbandingan *teknik elisitasi foto* dengan metode penelitian kualitatif lain

Metode Penelitian	Participant Led	Interview Led	Pemakaian Gambar	Waktu	Pikiran Bawah Sadar	Kedalaman
Photo Elicitation (Harper, 2002); (Clark-Ibáñez, 2004);(Rose, 2022)	√	√	√	1 jam	√	Sedang
ZMET (Arunasalam et al., 2018) (Coulter et al., 2001); (Hancock & Foster, 2020)	√	-	√	1-2 jam	√	Sangat dalam
Depth Interview (Kvale & Brinkmann, 2015); (Rose, 2022)	-	-	-	1 jam	-	Sedang
Exploratory Interview (Neuman, 2014); (Bryman, 2016);	-	-√	-	½ jam	-	Dangkal
Repertory Grid (Barroso & Martins, 2024); (Richter et al., 2022); (Fransella et al., 2004)	-	√	-	1 jam	-	Sedang
Ethnography (Denzin & Lincoln, 2017); (Groat & Wang, 2013)	-	√	-	jam/minggu	-	Dalam
Observation (Neuman, 2014); (Groat & Wang, 2013)	-	√	-	2-3 jam +	-	Sedang
Focus Groups (Bryman, 2016); (Shabina et al., 2024)(Krueger, 2002)	-	√	√	1 jam	-	Sedang

(sumber: analisis peneliti, 2025)

Namun, teknik ini juga memiliki beberapa tantangan. Salah satunya adalah interpretasi yang subjektif, foto dapat dimaknai secara berbeda antara peneliti dan partisipan, sehingga berisiko menimbulkan bias dalam analisis (Clark-Ibáñez, 2004). Tidak semua partisipan memiliki kemampuan reflektif atau verbal yang baik untuk menjelaskan makna di balik foto yang mereka ambil, yang menyebabkan informasi yang dihasilkan kurang mendalam (Harper,

2002). Selain itu, dijelaskan oleh Rose (2022) ada potensi distraksi, di mana partisipan lebih fokus pada aspek teknis atau estetika foto daripada makna yang ingin diungkap. Teknik ini juga dapat membatasi ekspresi responden jika mereka merasa tidak nyaman atau kurang familiar dengan penggunaan foto dalam penelitian. Dari segi praktis, pengumpulan dan analisis data memerlukan waktu lebih lama, terutama dalam menghubungkan narasi responden dengan



visual yang dihasilkan (Clark-Ibáñez, 2004). Oleh karena itu, meskipun elisitasi foto menawarkan wawasan yang lebih dalam, penggunaannya harus disertai dengan strategi yang matang agar tetap relevan dan efektif dalam penelitian.

Langkah dan Analisis Teknik Elisitasi Foto

Mengacu pada *Zaltman's Metaphor Elicitation Technique* (ZMET), tahap umum teknik elisitasi foto dibagi dalam tahap pengumpulan gambar, tahap wawancara mendalam, dan tahap analisis (Coulter, 2006 dalam Purwanto, 2018). Tahap pengumpulan gambar bisa berupa foto yang diambil oleh peneliti atau oleh partisipan. Pada fase ini memungkinkan partisipan untuk merenungkan topik penelitian dan menginterpretasikan pemikiran mereka melalui gambar dan foto. Dengan menggunakan gambar yang dikumpulkan sendiri oleh partisipan, peneliti dapat lebih dekat dengan kondisi di mana pemikiran itu muncul. Tabel 2 menjelaskan teknis pelaksanaan pengumpulan data dan wawancara, dan analisis yang berbagi dalam 10 langkah, yaitu; 1) *storytelling*, 2) *missed images*, 3) *sorting task*, 4) *construct elicitation*, 5) *most representative image*, 6) *opposite image*, 7) *sensory image*, 8) *mental map*, 9) *summary image*, dan 10) *the vignette* (Zaltman, 2002 dalam Purwanto, 2018). Sementara itu, pada teknik ini, analisis tematik dinilai paling sesuai untuk

mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola makna dalam data visual, verbal, dan tertulis (Steger et al., 2013). Proses ini diawali dengan analisis data yang berlangsung pada tahap wawancara, di mana interaksi kolaboratif antara peneliti dan partisipan membantu mengungkap perspektif yang lebih mendalam dari gambar awal yang terkumpul. Setelah itu, data diorganisasikan dengan mengkategorikan foto berdasarkan tema yang muncul, melabeli/mengkodekan, serta menyusunnya dalam tabel. Pengkodean dilakukan dengan mengelompokkan foto-foto yang memiliki keterkaitan tematis, sementara foto yang tidak sesuai ditempatkan dalam kategori terpisah. Analisis terstruktur dilakukan dengan membandingkan berbagai kategori, memperhitungkan aspek visual seperti arti, makna, pesan, dan alasan pengambilan foto. Tahap berikutnya melibatkan analisis mendetail, di mana tema utama dipersempit dan dikaji lebih dalam melalui pencatatan kutipan/kode serta deskripsi terkait makna foto. Analisis interpretatif digunakan untuk memahami lebih lanjut pola makna yang muncul dengan meninjau kembali foto, transkrip wawancara, dan esai tertulis secara berulang. Dari hasil interpretasi ini, tema-tema utama diidentifikasi, diprioritaskan, dan disusun secara sistematis agar pola makna yang terbentuk semakin jelas. Hasil analisis kemudian dituangkan dalam grafis yang koheren untuk memudahkan

Tabel 2. Teknis pelaksanaan pengumpulan data dan analisis teknik elisitasi foto

Tahap	Langkah	Urutan	Penjelasan
Wawancara	<i>storytelling</i>	1	Peneliti memberikan kesempatan partisipan menjelaskan gambar yang dipilih.
	<i>construct elicitation</i>	4	Peneliti menggunakan <i>laddering</i> (satu set pertanyaan menyelidik untuk memunculkan variabel yang menghasilkan serangkaian konstruk yang terhubung secara kausal)
	<i>sensory image</i>	7	Peneliti meminta partisipan untuk menggunakan multi indra untuk mengungkapkan hal untuk menjelaskan topik yang diteliti.
Pengumpulan gambar	<i>missed images</i>	2	Peneliti meminta partisipan untuk menjelaskan gambar yang tidak ditemukan atau sulit dijelaskan.
	<i>most representative image</i>	5	Partisipan mengidentifikasi gambar yang paling menggambarkan 'perasaannya'.
	<i>opposite image</i>	6	Partisipan mencari/memilih gambar atau mendeskripsikan hal yang berlawanan dari 'perasaan' sebelumnya.
Analisis	<i>sorting task</i>	3	Peneliti mengajak partisipan untuk mengelompokkan gambar dan mendeskripsikan setiap kelompok.
	<i>mental map</i>	8	Peneliti menyusun peta mental untuk menunjukkan hubungan antara konstruk penting.
	<i>summary image</i>	9	Peneliti membuat gambar ringkasan untuk menjelaskan hal penting tentang topik.

<i>the vignette</i>	10	Peneliti mengajak informan untuk membuat atau mencari video pendek (<i>vignette</i>) yang memfasilitasi pengungkapan isu penting mengenai topik yang diteliti.
---------------------	----	--

(sumber: analisis peneliti, 2025)

DISKUSI

Teknik elisitasi foto dalam penelitian arsitektur memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap hubungan manusia dan ruang melalui representasi visual yang memicu refleksi dan ingatan partisipan. Dibandingkan wawancara konvensional, pendekatan ini lebih efektif dalam mengungkap persepsi yang sulit disampaikan secara verbal, karena gambar berfungsi sebagai stimulus yang memperjelas pengalaman spasial. Teknik ini dapat disederhanakan menjadi empat tahap utama, yaitu; *briefing*, wawancara dan pengumpulan gambar, analisis grafis, dan analisis mendalam sebagaimana ditampilkan pada tabel 3. Pada tahap *briefing* partisipan diberi waktu sebelum pelaksanaan wawancara untuk memilih atau mengambil gambar yang merepresentasikan

pengalaman mereka terhadap topik studi. Wawancara dan pengumpulan data yang bertujuan untuk mengeksplorasi gambar, dilakukan dalam urutan mencari gambar yang tidak tersedia tetapi penting (*missed images*), memilih gambar yang paling bermakna (*most representative image*), dan menentukan gambar dengan makna spesifik terkait topik studi (*representative image*). Tahap analisis terbagi menjadi tahap analisis grafis dan analisis mendalam (*in-depth analysis*). Analisis grafis dilakukan dengan menyusun montase atau kolase berdasarkan pola dan tema yang muncul dari narasi partisipan. Sementara analisis lanjutan yang dilakukan secara lebih mendalam, mencakup transkripsi, analisis tematik, serta pengembangan konstruk teoretis dari temuan yang diperoleh.

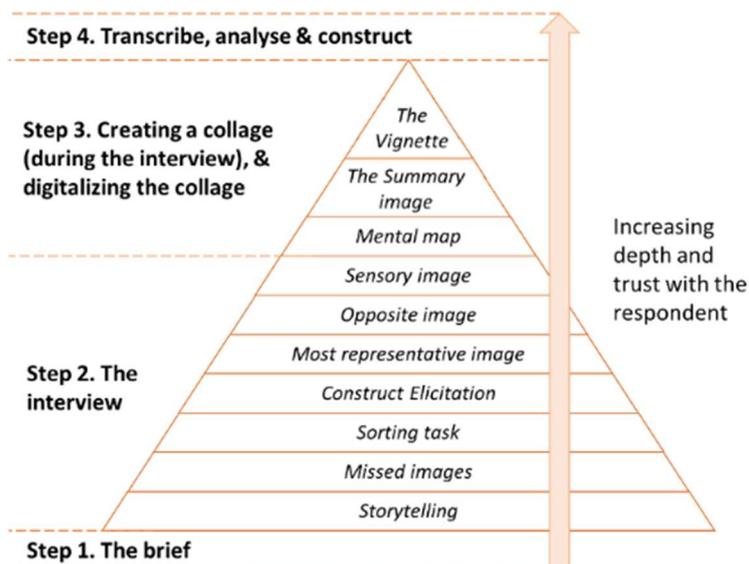
Tabel 3. Penyederhanaan pelaksanaan elisitasi foto untuk penelitian arsitektur

Langkah 1 Persiapan	Langkah 2 Wawancara & Pengumpulan Gambar	Langkah 3 Analisis Grafis	Langkah 4 Analisis Mendalam
Penjelasan singkat pada partisipan (1 minggu sebelumnya). Partisipan memilih gambar yang merepresentasikan topik studi	Mewawancarai partisipan (dengan urutan; <i>missed image, most representative image, & representative image</i>)	Menyusun/membuat peta mental; menyusun montase/kolase berdasarkan tema	Mentranskripsikan, menganalisis, dan mengembangkan konstruk

(sumber: analisis peneliti, 2025)

Dalam penelitian arsitektur khususnya, teknik elisitasi tidak hanya mengatasi keterbatasan wawancara konvensional yang bergantung pada kemampuan verbal partisipan, tetapi juga memungkinkan pemetaan pola pikir bawah sadar partisipan dalam memahami topik yang relevan. Dengan visualisasi melalui foto, peneliti dapat menangkap pengalaman dan preferensi pengguna secara lebih autentik, terutama dalam menilai elemen-elemen

arsitektural yang memengaruhi kenyamanan, emosi, dan interaksi dalam suatu lingkungan binaan. Meskipun interpretasi subjektif menjadi tantangan, penggunaan analisis grafis dan tematik membantu dalam menghubungkan narasi visual dan verbal secara sistematis. Dengan demikian, teknik elisitasi foto dapat menjadi metode inovatif yang memperkaya penelitian arsitektur dengan wawasan yang lebih mendalam dan berbasis pengalaman nyata pengguna.



Gambar 2. Penyederhanaan tahap pengumpulan data elisitasi foto (sumber: analisis peneliti, 2025)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti penerapan teknik elisitasi foto sebagai pendekatan metodologis dalam penelitian arsitektur. Melalui studi kepustakaan dan analisis isi terhadap berbagai artikel ilmiah, ditemukan bahwa teknik ini memiliki peran penting dalam memahami pengalaman, persepsi, dan makna ruang yang sulit diungkapkan secara langsung oleh partisipan. Teknik ini juga mengatasi keterbatasan wawancara konvensional dengan menggunakan foto sebagai stimulus untuk membantu partisipan mengungkap pengalaman yang sulit disampaikan secara verbal. Penyederhanaan metode ke dalam empat tahap utama, yaitu; *briefing*, wawancara dan pengumpulan gambar, analisis grafis, dan analisis lanjutan membantu peneliti dalam merencanakan proses yang lebih sistematis dan efektif. Melalui pendekatan ini, teknik elisitasi foto mampu mengungkap makna tersembunyi dalam pengalaman spasial, memperkaya pemahaman tentang hubungan manusia dengan lingkungan binaan, serta memberikan wawasan baru dalam desain arsitektur berbasis pengalaman pengguna. Teknik ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap aspek konseptual dan emosional dalam arsitektur, terutama dalam studi yang berkaitan dengan pengalaman pengguna dan desain berbasis persepsi.

Saran/Rekomendasi

Untuk penelitian lanjutan, mengkombinasikan teknik elisitasi foto dengan metode kuantitatif atau eksperimen lain dapat memperkuat validitas temuan. Eksplorasi lanjut dengan mengaplikasikan teknologi digital, seperti VR (*virtual reality*) atau AR (*augmented reality*) dapat meningkatkan efektivitas teknik ini, terutama dalam penelitian arsitektur kontemporer. Studi lebih lanjut juga dapat mengkaji bagaimana elisitasi foto dapat diterapkan dalam konteks desain partisipatif, khususnya dalam perancangan ruang publik atau lingkungan binaan yang inklusif. Akhirnya, diperlukan penelitian komparatif yang membandingkan efektivitas teknik ini dengan metode lain dalam memahami pengalaman spasial, sehingga dapat memberikan pedoman metodologis yang lebih kuat bagi penelitian arsitektur berbasis pengalaman pengguna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana berkat dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih tertuju pada akademisi dan peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan utama, serta institusi yang menyediakan akses ke sumber ilmiah relevan. Apresiasi juga diberikan kepada LPPM Universitas Pradita atas dukungan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metode penelitian kualitatif dalam arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arunasalam, N. D., McGahee, T. W., & Abraham-Settles, B. (2018). *Zaltman Metaphor Elicitation Technique: Revealing Link Lecturers', Clinical Professors', and First-Year Student Nurses' Unspoken Thoughts as Images* [University of Plymouth]. <https://doi.org/10.4135/9781526439222>
- Barroso, M. B. C., & Martins, R. S. (2024). Repertory Grid Technique and Honey's Content Analysis: Gathering and Processing Qualitative Data. *RAUSP Management Journal*, 59(4), 387–401. <https://doi.org/10.1108/RAUSP-11-2022-0249>
- Bates, E. A., McCann, J. J., K., K. L., & Taylor, J. C. (2017). "Beyond Words": A researcher's Guide to Using Photo Elicitation in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 14(4), 459–481. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14780887.2017.1359352>
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (5th editio). Oxford University Press.
- Clark-Ibáñez, M. (2004). Framing the Social World with Photo-Elicitation Interviews. *American Behavioral Scientist*, 47(12), 1507–1527. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002764204266236>
- Cömert, P. N., & Gürol, Y. D. (2023). Understanding Unconscious Thoughts of the Self: Imaginative Metaphor Elicitation Technique in Qualitative Research. *Yıldız Social Science Review*, 9(2), 64–72. <https://doi.org/10.51803/yssr.1383290>
- Coulter, R. A., Zaltman, G., & Coulter, K. S. (2001). Interpreting Consumer Perceptions of Advertising: An Application of the Zaltman Metaphor Elicitation Technique. *Journal of Advertising*, XXX(4 Winter), 1–21. <https://doi.org/10.1080/00913367.2001.10673648>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th editio). Sage Publications, Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th edition). SAGE Publications, Inc.
- Fransella, F., Bell, R., & Bannister, D. (2004). *A Manual for Repertory Grid Technique* (2nd editio). John Wiley & Sons Ltd.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods* (Second Edi). John Wiley & Sons, Ltd.
- Hancock, C., & Foster, C. (2020). Exploring the ZMET Methodology in Service Marketing. *Journal of Service Marketing*, 34(1), 48–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JSM-11-2018-0344>
- Harper, D. (2002). Talking about Pictures: a Case for Photo Elicitation. *Visual Studies*, 17(1), 13–25. <https://doi.org/10.1080/14725860220137345>
- Jackson II, R. L., Drummond, D. K., & Camara, S. (2007). What is Qualitative Research? *Qualitative Research Reports in Communication*, 8(1), 21–28. <https://doi.org/10.1080/17459430701617879>
- Krueger, R. A. (2002). *Designing and Conducting Focus Group Interviews* (Issue October).
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3th editio). Sage Publications, Inc.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th editio). Pea.
- Purwanto, B. (2018). Zaltman's Metaphor Elicitation Technique (ZMET). In J. Hartono (Ed.), *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (edisi 1, pp. 101–127). Penerbit ANDI.
- Ramjaun, T. A. (2021). Experimenting with ZMET: Issues and Adaptions. *The Qualitative Report*, 26(5), 1633–1640. <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.3718>
- Richter, K., Marie, P., & Houde, A. (2022). The Repertory Grid Interview: Exploring Qualitative and Quantitative Data on Language Teachers' Pedagogical Beliefs. *Issues in Teacher Professional Development*, 24(2), 215–229.
- Rose, G. (2022). *Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual Materials* (1st editio). Sage Publications, Inc.
- Shabina, S., Amit, T. K., Eram, P., & Pranav, K. (2024). Focus Group Discussion: an Emerging Qualitative Tool for Educational Research. *International Journal of Research and Review*, 11(9),



- 302–308.
Silverman, D. (2014). *Qualitative Research: Theory, Method and Practice* (2nd edition). Sage Publications, Inc.
- Steger, M., Shim, Y., Rush, B. R., Brueske, Al. A., Shin, J. Y., & Merriman, L. A. (2013). The Mind's Eye: A Photographic Method for Understanding Meaning in People's Lives. *The Journal of Positive Psychology*, 1(Sept), 2–15. <https://doi.org/10.1080/17439760.2013.830760>
- Yang, C. L., Khoo_Lattimore, C., & Lai, M. Y. (2013). One Step Deeper: Employing ZMET in Food Choice Study Chiao Ling Yang, Catheryn Khoo-Lattimore and Mun Yee Lai Taylor's University. *12th Asia-Pacific Forum for Graduate Students' Research in Tourism*, June, 1–11.

